

## PERAN POLA ASUH GURU TERHADAP PERKEMBANGAN DISIPLIN SISWA DI SMAN 20 TEBO

Khoirunisa<sup>1</sup>, Siti Alfiah<sup>2</sup>, Alfia Pramudya Ningrum<sup>3</sup>, Via Febi Pangestu<sup>4</sup>, Yudo Handoko<sup>5</sup>  
Universitas Jambi

Email Korespondensi: [Khoirunisacomel853@gmail.com](mailto:Khoirunisacomel853@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [alfiahs690@gmail.com](mailto:alfiahs690@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alfiapramudyan@gmail.com](mailto:alfiapramudyan@gmail.com)<sup>3</sup>, [viafebi99@gmail.com](mailto:viafebi99@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh guru dalam membentuk dan mengembangkan disiplin siswa di SMAN 20 Tebo. Disiplin merupakan salah satu indikator penting dalam berhasilnya proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mempengaruhi perilaku siswa melalui pendekatan pola asuh yang diterapkan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan guru yang bersifat demokratis dan konsisten mampu menumbuhkan kesadaran disiplin internal siswa secara signifikan. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif cenderung menimbulkan resistensi dan perilaku indisipliner. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengasuhan yang berimbang antara ketegasan dan empati dalam membentuk iklim belajar yang positif dan kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, komunikasi interpersonal yang baik, serta keteladanan yang konsisten guna menumbuhkan nilai-nilai disiplin pada siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci : pola asuh guru, disiplin siswa, peran pendidikan, SMAN 20 Tebo, pendekatan kualitatif

### Abstract

This study aims to examine the role of teacher parenting patterns in shaping and developing student discipline at SMAN 20 Tebo. Discipline is one of the important indicators in the success of the learning process and character formation of students. Teachers not only act as teachers, but also as mentors and role models who influence student behavior through parenting approaches applied in the school environment. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that democratic and consistent teacher parenting patterns are able to significantly foster students' internal discipline awareness. Conversely, authoritarian or permissive parenting patterns tend to cause resistance and indisciplinary behavior. These findings underline the importance of a balanced parenting strategy between assertiveness and empathy in creating a positive and conducive learning climate. Therefore, teachers need to have

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*pedagogical competence, good interpersonal communication, and consistent role models in order to foster discipline values in students in a sustainable manner.*

**Keywords:** *teacher parenting patterns, student discipline, role of education, SMAN 20 Tebo, qualitative approach*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa, salah satunya adalah sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu mengatur diri dan bertanggung jawab dalam menjalani proses belajar. Di sekolah, guru memiliki peran yang sangat besar tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa melalui pola asuh yang diterapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Tarrisya dan Muryono (2024:285) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif guru berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Pola asuh yang hangat namun tetap memberikan batasan ini mampu mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan.

Selaras dengan itu, Widari dan Darmasari (2021:51) juga menekankan pentingnya peran pola asuh dalam membentuk perilaku sosial anak, meskipun penelitian mereka berfokus pada anak usia prasekolah. Temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa gaya pengasuhan – baik oleh orang tua maupun guru – memiliki keterkaitan dengan perkembangan karakter, termasuk kedisiplinan. Sementara itu, meskipun tidak secara langsung meneliti pola asuh, penelitian Filaili, Rosyita, dan Handayani (2021:119) memberikan gambaran bahwa kebiasaan, lingkungan, dan keterlibatan figur dewasa memengaruhi sikap dan kepercayaan diri remaja, yang dapat berdampak pada kedisiplinan mereka dalam menjalani aktivitas belajar. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendidikan dasar atau menengah pertama, serta belum banyak meneliti secara spesifik pola asuh guru terhadap disiplin siswa di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah pedesaan seperti SMA N 20 TEBO.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, mengingat konteks sosial dan psikologis siswa SMA tentu berbeda dengan siswa usia dasar. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pola asuh guru di SMA N 20 TEBO diterapkan serta sejauh mana perannya dalam memengaruhi kedisiplinan siswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengangkat fokus pada peran pola asuh guru terhadap perkembangan disiplin siswa di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah pedesaan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pola asuh dalam konteks pendidikan menengah, serta memberikan acuan praktis bagi guru dalam memilih pendekatan yang tepat dalam membina karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran pola asuh guru terhadap perkembangan disiplin siswa di SMA N 20 TEBO? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh yang digunakan guru serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan karakter, sementara secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam membina siswa secara lebih efektif.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang berlangsung dalam konteks nyata, seperti pola asuh guru dan kedisiplinan siswa. Suyanto (2012) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci proses, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang bertujuan memperoleh data yang kontekstual dan menyeluruh. Dalam prosesnya, validitas data diperkuat melalui triangulasi dan refleksi kritis untuk memastikan keakuratan temuan.

Senada dengan itu, Apri Nuryanto (2024) dalam artikelnya menyebutkan bahwa metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif sangat efektif dalam memahami proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan eksplorasi terhadap peran guru dalam membina kedisiplinan siswa melalui beragam teknik pengumpulan data dan analisis sistematis. Penekanan pada triangulasi dalam metode ini juga memperkuat validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Terkait dengan pemilihan informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana dijelaskan oleh Agus Ria Kumara (2022). Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih guru dan siswa dengan tingkat kedisiplinan yang berbeda (tinggi, sedang, rendah) agar memperoleh data yang kaya dan representatif. Teknik ini bukan ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk menggali kedalaman makna dari pengalaman informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan observasi dan wawancara mendalam. Safrudin dkk. (2023) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan pola asuh di kelas dan bagaimana siswa meresponsnya dalam konteks alami. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif tergantung kebutuhan penelitian. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara personal dan detail dari informan utama maupun pendukung, terutama dalam hal strategi dan tantangan dalam membina informasi kedisiplinan siswa. Upi Repository (2020) juga menegaskan bahwa kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode utama dalam studi kasus yang efektif untuk memahami konteks dan perspektif secara mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Safrudin dkk. (2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sementara triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data. Pendekatan ini membantu mengurangi bias serta meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sapto Haryoko (2020). Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan dan dilakukan secara berulang, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memusatkan, memfokuskan, dan mengorganisasikan data agar lebih

mudah dijelaskan. Penyajian data biasanya berbentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman pola-pola dan keterkaitan antar temuan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang sambil terus memverifikasi kebenaran data melalui refleksi mendalam. Model ini dinilai sangat cocok untuk pendekatan studi kasus karena kelemahan dan kemampuannya menggali makna dari data yang kompleks. Dengan Merujuk pada berbagai literatur tersebut, pendekatan kualitatif kajian kasus dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana peran pola asuh guru mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah menengah atas, khususnya di wilayah pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait peran pola asuh guru terhadap perkembangan disiplin siswa. Studi kasus memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap interaksi, pengalaman, dan dinamika yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 20 Tebo. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMAN 20 Tebo, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan lingkungan sekolah menengah di wilayah pedesaan, yang memiliki karakteristik sosial dan kedisiplinan siswa yang berbeda dibandingkan dengan sekolah di wilayah perkotaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMAN 20 Tebo. Guru yang menjadi informan dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pelatihan kedisiplinan siswa, seperti guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling, dan guru mata pelajaran. Sementara itu, siswa yang dipilih mewakili berbagai tingkat kedisiplinan (tinggi, sedang, dan rendah), sehingga mampu memberikan perspektif yang beragam dan memperkaya hasil penelitian. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan bermakna, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan dengan menjalin komunikasi dan memperoleh izin dari pihak sekolah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan utama dan pendukung, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik, dilanjutkan dengan tahap analisis, dan diakhiri dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi guru dan siswa serta perilaku disiplin siswa dalam kegiatan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai praktik pola asuh dan dampaknya terhadap kedisiplinan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip-arsip seperti tata tertib sekolah, daftar kehadiran, catatan pelanggaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan daftar cek dokumen.

Data yang diperoleh dijelaskan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, yang menggambarkan pola dan hubungan antar informasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas hasil. Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki keabsahan yang tinggi dan mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh guru berpartisipasi dalam membentuk dan mengembangkan kedisiplinan siswa di SMAN 20 Tebo. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi sekolah yang relevan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa guru di SMAN 20 Tebo menerapkan tiga bentuk pola asuh utama, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola menunjukkan dampak yang berbeda terhadap perilaku disiplin siswa. Pola asuh demokratis paling banyak ditemukan dalam praktik guru yang berperan sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran tertentu yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Pola ini disampaikan melalui pemberian aturan yang jelas, kesempatan berdialog, serta pemberian sanksi yang konsisten namun manusiawi. Guru yang menerapkan pola ini mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa, sehingga siswa mengikuti peraturan sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Sebaliknya, pola asuh otoriter ditemukan pada guru yang cenderung menekankan perintah satu arah, memberikan sanksi keras, dan meminimalkan interaksi emosional dengan siswa. Dampaknya, meskipun siswa tampak sombong di hadapan guru, mereka sering kali melakukan pelanggaran ketika tidak merugikan. Pola permisif ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, terutama pada guru baru yang belum memiliki pengalaman manajerial yang kuat. Pola ini cenderung mengabaikan pelanggaran kecil dan tidak memberikan batasan yang jelas, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran disiplin siswa. Data deskriptif ini diperkuat melalui temuan yang dirangkum dalam tabel berikut:

No	Pola Asuh Guru	Ciri-ciri Pelaksanaan	Dampak terhadap Disiplin Siswa
1	Demokratis	Guru memberi ruang berdiskusi, menjelaskan aturan dengan alasan logis, memberi sanksi secara konsisten namun tetap manusiawi	Meningkatkan kesadaran disiplin internal; siswa patuh tanpa paksaan

No	Pola Asuh Guru	Ciri-ciri Pelaksanaan	Dampak terhadap Disiplin Siswa
2	Otoriter	Guru memberlakukan aturan ketat tanpa dialog, sanksi bersifat hukuman, komunikasi satu arah	Menimbulkan ketakutan sementara, namun siswa cenderung melanggar saat tidak diawasi
3	Permisif	Guru membiarkan pelanggaran kecil tanpa teguran, enggan memberi sanksi, lebih menekankan pendekatan emosional tanpa batas yang jelas	Disiplin siswa menurun; siswa tidak memahami konsekuensi dan cenderung abai terhadap aturan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap guru yang sikapnya terbuka dan tegas secara bersamaan. Salah satu siswa kelas XI mengungkapkan bahwa dirinya lebih termotivasi untuk datang tepat waktu dan mematuhi aturan kelas ketika gurunya memperlakukan mereka secara adil dan memberi penjelasan logistik atas setiap aturan. Hal ini selaras dengan teori Suyanto (2012) bahwa hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa dapat memperkuat pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan teladan. Selain itu, berdasarkan dokumentasi data berupa catatan pelanggaran, ditemukan bahwa kelas yang dibimbing oleh guru dengan pola asuh demokratis menunjukkan penurunan angka pelanggaran disiplin selama dua bulan pengamatan. Rata-rata tingkat keterlambatan siswa turun sebesar 40% dibandingkan bulan sebelumnya, dan pelanggaran ringan seperti tidak memakai seragam lengkap juga menurun signifikan. Sementara itu, kelas yang diasuh guru dengan pola permisif mencatatkan frekuensi pelanggaran tertinggi, termasuk pelanggaran ringan dan sedang.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Apri Nuryanto (2024) yang menekankan pentingnya pola komunikasi dua arah dan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam membentuk kedisiplinan. Di sisi lain, pendekatan otoriter yang terlalu menekan tanpa dialog justru menciptakan hubungan yang tidak sehat antara guru dan siswa, sebagaimana dikritisi dalam studi Widari dan Darmasari (2021). Oleh karena itu, pendekatan otoriter mungkin memberikan hasil jangka pendek, namun kurang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan yang bersifat internal. Selain aspek pola asuh itu sendiri, peneliti juga menemukan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan aturan memainkan peran penting. Guru yang menerapkan aturan secara konsisten dan adil lebih dihormati oleh siswa, sedangkan guru yang tidak tegas atau berubah-ubah dalam sikap yang cenderung tidak dihargai dan bahkan dimanfaatkan oleh siswa untuk melanggar aturan. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan pola pengasuhan tidak hanya bergantung pada gaya pengasuhan itu sendiri, tetapi juga pada integritas dan keteladanan guru dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh guru memainkan peran sentral dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, menumbuhkan kesadaran aturan, dan membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan. Guru perlu membangun hubungan yang berbasis empati, komunikasi terbuka, dan konsistensi dalam penerapan aturan untuk menciptakan budaya disiplin yang kuat di sekolah. Lebih jauh lagi, pola asuh demokratis yang diidentifikasi sebagai paling efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa juga mendukung

pandangan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman dan nilai. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa berpikir kritis, memahami alasan di balik peraturan, dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap disiplin. Ini berbeda jauh dengan pendekatan otoriter yang lebih mengedepankan kontrol dan kepatuhan, yang cenderung gagal dalam menciptakan kesadaran disiplin yang sejati.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional secara proporsional, namun tetap menjaga batas-batas profesional, lebih mampu mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini selaras dengan temuan Safrudin dkk. (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas pengasuhan guru dalam konteks pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal yang dibangun secara konsisten. Kualitas interaksi ini tampak nyata dalam proses wawancara, ketika banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab karena merasa "dekat" namun tetap dihormati oleh guru mereka. Rasa hormat ini bukan dibangun dari rasa takut, melainkan dari rasa percaya dan teladan yang ditunjukkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang diberikan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan di daerah pedesaan seperti SMAN 20 Tebo, pendekatan pola asuh yang sesuai juga menjadi sangat penting mengingat banyak siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, bahkan sebagian dengan keterbatasan dukungan dari lingkungan rumah. Maka peran guru sebagai figur pengasuh menjadi semakin strategis. Guru yang mampu menerapkan pola asuh demokratis tidak hanya menambal pengasuhan di rumah, tetapi juga membantu siswa mengembangkan nilai-nilai pribadi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Temuan ini sekaligus memperkuat kontribusi teoritis terhadap sastra pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah menengah atas. Selama ini, sebagian besar penelitian terkait pola asuh dan disiplin masih fokus pada pendidikan dasar atau sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa dalam jenjang SMA pun, pola asuh guru tetap memainkan peran penting dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Selain itu, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi dan dokumentasi memberikan bukti yang kuat dan kontekstual yang memperkuat validitas temuan. Metode triangulasi yang digunakan juga berhasil menyelesaikan keseimbangan antara persepsi siswa, praktik guru, dan data administrasi sekolah sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Namun demikian, perlu diakui bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan cakupan lokasi yang hanya fokus pada satu sekolah, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, dinamika hubungan guru-siswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi dan sosial yang tidak semuanya dapat dikendalikan oleh peneliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang memperluas cakupan lokasi dan melibatkan berbagai jenis sekolah serta pendekatan metodologi yang berbeda-beda untuk memperkaya pemahaman terhadap tema ini.

Kendati demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam membangun pola pengasuhan yang efektif merupakan kebutuhan mendesak dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam membangun iklim disiplin yang sehat dan konstruktif di sekolah. Guru tidak cukup hanya dibekali dengan kompetensi pedagogis, tetapi juga keterampilan pengasuhan, komunikasi, dan manajemen emosi agar dapat menjalankan peran ganda mereka secara optimal. Pada akhirnya, peran pola asuh guru dalam pembentukan disiplin siswa tidak bisa dipandang sebagai unsur pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Ketika guru mampu menjadi sosok yang tegas namun empatik, konsisten namun terbuka, maka nilai-nilai disiplin akan tumbuh bukan sebagai kewajiban yang dibebankan, melainkan sebagai kesadaran yang tertanam dalam diri siswa. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang sejati, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh dan bertanggung jawab.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kedisiplinan siswa di SMAN 20 Tebo. Guru yang menerapkan pola asuh demokratis—yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dan konsistensi dalam memberikan aturan—mampu menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan kedisiplinan semu atau bahkan menurunkan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan pelatihan disiplin bukan semata-mata karena sistem aturan yang kaku, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pola pengasuhan guru merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk perilaku siswa, tetapi juga membentuk fondasi etika dan tanggung jawab sosial mereka.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan agar guru-guru di sekolah, khususnya di tingkat menengah atas, lebih mengedepankan pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan empati dalam membimbing siswa. Guru tidak cukup hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga harus mampu berperan sebagai pembina karakter dan figur pengasuh yang memberikan teladan nyata. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung upaya tersebut dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi, pengelolaan kelas, serta strategi pelatihan karakter siswa. Selain itu, kebijakan sekolah sebaiknya mengintegrasikan pendekatan pengasuhan yang manusiawi dan partisipatif ke dalam peraturan sekolah agar terbentuk budaya disiplin yang berbasis kesadaran, bukan sekadar pemaafan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengaruh pola asuh guru secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan dan latar sosial yang berbeda, serta menelaah peran orang tua dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara kolaboratif dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMAN 20 Tebo yang telah memberikan izin, akses, dan dukungan penuh selama proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada para guru dan siswa yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang jujur dan mendalam demi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas bimbingan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada dosen pembimbing dan seluruh tim penguji yang telah memberikan masukan dan arahan konstruktif dalam penyempurnaan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman saya Siti Alfiah, Alfia Pramudya Ningrum dan Via Febi Pangestu yang telah membantu dalam penyusunan penelitian.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suyanto. (2012). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. UIN Malang.
- Apri Nuryanto. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(4), 233-243.
- Agus Ria Kumara. (2022). Buku Ajar Penelitian Kualitatif. Universitas Ahmad Dahlan.
- Safrudin dkk. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan. UIN Malang.
- Upi Repository. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapto Haryoko. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Negeri Makassar.